

Pendidikan Berwawasan Global dalam Perspektif Kearifan Lokal

Ana Afifatur Rakhmah^{1*}, Nadhila Dzikrina Mumtaza², Devi Anggraini³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia

¹ anaarkhmh@gmail.com ² nodnut1278@gmail.com ³ devianggraini23032004@gmail.com ⁴ beny@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Pendidikan global;
Kearifan lokal;
Identitas budaya.

: ABSTRAK

Globalisasi membawa tantangan terhadap kelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin mengadopsi perspektif global. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi pendidikan global dan kearifan lokal dalam menjaga identitas budaya, dengan fokus pada Kampung Adat Cireundeu, Jawa Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memaparkan bagaimana komunitas lokal mempertahankan nilai-nilai budaya melalui pendidikan berbasis tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Kampung Adat Cireundeu dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh global. Faktor utama yang mendukung pelestarian budaya adalah peran keluarga, komunitas, serta dukungan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidikan global dan lokal untuk memastikan generasi muda memiliki wawasan global tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Keywords:

Global education;
Local wisdom;
Cultural identity.

ABSTRACT

Globalization presents challenges to preserving local cultures, particularly in the education sector, which increasingly adopts a global perspective. This study aims to describe the integration of worldwide education and local wisdom in maintaining cultural identity, focusing on the Cireundeu Indigenous Village in West Java. Using a descriptive qualitative approach, this study explains how the local community preserves cultural values through tradition-based education. The findings indicate that local wisdom-based education in Cireundeu serves as an effective strategy to sustain cultural identity amid global influences. Key factors supporting cultural preservation include the role of family, community, and appropriate policy support. Therefore, synergy between global and local education is essential to ensure that future generations develop a global outlook while maintaining their cultural identity.

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan global menjadi penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dan peluang di tingkat internasional. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas suatu bangsa. Indonesia dengan keragaman budayanya, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penerapan pendidikan global dan pelestarian kearifan lokal.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan karakter individu.

Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan akar budayanya di tengah derasny arus globalisasi.

Di era globalisasi, pendidikan telah menghadapi tantangan yang besar dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang semakin tidak pasti (Baiti, J. N et al., 2024). Perubahan pesat dalam teknologi dan pasar kerja menuntut sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan responsif. Pendidikan juga dihadapkan dengan tugas untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi. Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal harus memperhatikan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen masyarakat demi meminimalisir indikasi seperti hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya pada era globalisasi (Annisha 2024).

Penelitian ini akan membahas pentingnya pendidikan global dan tantangan dalam melestarikan kearifan lokal, dengan mengambil studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan global dan kearifan lokal, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten secara global namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan global dan kearifan lokal dalam pelestarian budaya di Indonesia. Fokus penelitian adalah pada pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu, Jawa Barat. Data diperoleh melalui observasi terhadap praktik pendidikan dan pelestarian budaya lokal yang ada di masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana integrasi antara pendidikan global dan kearifan lokal dapat dilakukan dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Hasil dan pembahasan

Konsep Dasar

A. Definisi Pendidikan Global

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berdaya saing dan berwawasan luas. Di tengah era globalisasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan lokal, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isu-isu global yang semakin kompleks. Pendidikan global hadir sebagai pendekatan strategis untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, memahami keberagaman budaya, serta mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab global. Pendidikan global merupakan upaya terencana untuk membentuk pandangan dan perspektif mahasiswa serta siswa dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai isu global. Melalui pendidikan ini, siswa dibekali dengan materi yang menyeluruh mengenai masalah-masalah dunia yang melibatkan berbagai negara. Pendidikan ini mengajarkan bahwa kita hidup dalam masyarakat global, di mana setiap individu terhubung satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, bangsa, atau batas negara (Yani & Martha, 2023).

Pendidikan di era globalisasi memerlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran untuk dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Dalam konteks ini, pendidikan global muncul sebagai upaya strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lintas budaya, sosial, dan lingkungan. Pendidikan global bertujuan untuk membekali peserta didik dengan wawasan global, sembari tetap menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan ini berfokus pada saling ketergantungan antar negara, kemajuan teknologi, pasar bebas, serta persaingan global yang semakin ketat (Nadia et al., 2024). Pendidikan berwawasan global menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman tentang keberagaman budaya. Melalui pendidikan ini, siswa didorong

untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial di tengah dunia yang saling terhubung. Proses pendidikan ini bertujuan mempersiapkan siswa dengan kemampuan intelektual dasar serta tanggung jawab agar dapat bersaing di dunia yang penuh ketergantungan antar negara (Lian, 2018).

Dalam konteks globalisasi, pendidikan ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan lintas budaya, kesadaran akan isu-isu global, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung. Pendidikan global mencakup materi-materi utama, seperti: (a) saling ketergantungan antar masyarakat dunia, (b) perubahan yang terus berkembang, (c) perbedaan budaya yang memerlukan upaya saling memahami, (d) keterbatasan sumber daya dunia, dan (e) potensi konflik yang muncul dalam pemenuhan kebutuhan yang terbatas (Suprpta, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan global mencakup: (1) seluruh area kurikulum, (2) memanfaatkan masyarakat lokal sebagai tempat studi internasional, (3) melampaui batas sekolah dan melibatkan institusi lain, (4) lebih menekankan pada pengalaman langsung daripada teori, dan (5) ditanamkan melalui program pengembangan dosen yang mengajarkan keterkaitan sistem bumi (Abdurrahman, 2011 dalam Suprpta, 2017). Dalam implementasinya, pendidikan berwawasan global tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

B. Prinsip Pendidikan Global

Pendidikan global adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk individu dengan wawasan luas, pemahaman mendalam tentang isu-isu global, serta kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dunia. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang terintegrasi, di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, memahami keragaman budaya, dan mengembangkan empati terhadap perbedaan. Dengan menghadirkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, pendidikan global menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia dengan sikap inklusif dan tanggung jawab moral yang tinggi. Selain itu, pendidikan ini berperan dalam memperkuat rasa saling menghormati dan kerja sama antar individu maupun bangsa.

Pendidikan global memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) cara berpikir terkait, holistik, yaitu melihat isu-isu dalam konteks yang lebih luas dan saling terhubung; (2) refleksi berorientasi pada pengalaman atau sejarah, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman masa lalu dapat dijadikan pelajaran untuk masa depan; (3) orientasi pada aksi, yaitu mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah global; (4) harmoni sosial, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung; dan (5) tanpa kekerasan, yaitu menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam setiap aspek pembelajaran (Oktarina, 2019).

C. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah salah satu kekayaan budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai bentuk pembelajaran yang mendalam, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami, menghormati, dan melestarikan budaya setempat. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan bijaksana, bernilai baik, dan diterima oleh masyarakat setempat (Sartini & Adf, 2020).

Kearifan lokal merupakan hasil dari proses panjang interaksi antara manusia, lingkungan, dan masyarakat, yang mencerminkan cara masyarakat lokal menghadapi tantangan hidup dengan solusi kreatif, bijaksana, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, kearifan lokal tidak hanya terbatas pada tradisi dan adat, tetapi juga melibatkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas budaya. Kearifan

lokal berperan penting sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas masyarakat lokal untuk mengatasi masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal juga dapat merujuk pada pengetahuan yang muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan alam serta masyarakat dan budaya lain. Nilai-nilai dalam kearifan lokal, seperti kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam, sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya mengenal budaya mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai keberagaman budaya di tingkat nasional dan global. Hal ini membantu membentuk karakter generasi muda yang cerdas dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsanya. Kearifan lokal memungkinkan suatu bangsa untuk menyerap dan mengolah kebudayaan dari luar, menjadikannya sebagai karakter dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015 dalam Rosmawati et al., 2021).

D. Kearifan Lokal dalam Peran Pendidikan

Kearifan lokal dalam pendidikan memainkan peran penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Melalui integrasi nilai-nilai lokal, peserta didik diajarkan untuk memahami budaya mereka sendiri sebagai bagian dari identitas, sekaligus sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual, di mana siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik yang relevan dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keberlanjutan, dan toleransi dapat membentuk landasan moral yang kuat dalam menciptakan generasi yang berbudi luhur dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Penerapan nilai kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, hal ini memperkuat empat pilar pendidikan: (1) pilar karakter, (2) pilar kognitif, (3) pilar emosional dan sosial, serta (4) pilar estetika (Annisha, 2024).

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis untuk menghasilkan peserta didik yang unggul tidak hanya secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai budaya, memperkuat identitas, serta mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal membuka peluang bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan tantangan global, sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan ini mampu menghasilkan generasi yang kompeten di tingkat nasional maupun internasional tanpa kehilangan akar budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal harus mampu bersaing di tingkat global melalui langkah-langkah strategis, antara lain: membentuk tim khusus untuk menangani sekolah berbasis kearifan lokal, bekerja sama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, mempersiapkan kurikulum dan sarana prasarana yang mendukung, serta melibatkan masyarakat sekitar (Pingge, 2017 dalam Maharani & Muhtar, 2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat dipadukan dengan pendidikan karakter untuk mengembangkan kualitas bijaksana, percaya diri, dan mandiri pada siswa (Maharani & Muhtar, 2022).

Hubungan Pendidikan Global dan Lokalitas

A. Pendidikan Global Dapat Memperkaya Pengetahuan Lokal

Arus globalisasi, modernisasi, dan kuatnya pengaruh puritanisme dikhawatirkan dapat mengurangi rasa cinta terhadap budaya lokal. Akibatnya, warisan leluhur ini semakin terlupakan, tergeser oleh budaya asing, dan seolah tidak lagi dihargai oleh generasi penerusnya. Banyak orang lebih mengagumi karya serta gaya hidup dari luar negeri dibandingkan dengan budaya daerah mereka sendiri. Padahal, dalam identitas bangsa terkandung kearifan lokal yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Kearifan

lokal ini seharusnya dipadukan dalam satu kesatuan budaya untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Dalam proses pergantian budaya antar generasi, diperlukan generasi perantara yang dapat memahami nilai-nilai dari generasi sebelumnya dan menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami oleh generasi penerus (Nadlir, 2014). Pendekatan dalam membangun pendidikan seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, terutama dalam mengembangkan inovasi di bidang pendidikan guna menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini (Rukiyati & Purwastuti, L. Andriani, 2016). Kearifan mengacu pada nilai-nilai universal yang mencakup keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian sumber daya kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun hubungan antar warga maupun dengan komunitas lainnya. Oleh karena itu, meninjau kembali keberadaan sistem lokal serta dinamika perubahannya menjadi hal yang sangat penting agar dapat dianggap sebagai suatu bentuk kearifan (Haris, 2010).

Sebagai cerminan dari nilai-nilai dan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-menurun, kearifan lokal menawarkan perspektif yang unik dan berharga dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang diajarkan dalam pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa di tengah gempuran budaya Barat. Kearifan lokal yang diajarkan dalam pendidikan dapat menjadi pijakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat, serta membantu membentuk karakter siswa yang kuat.

B. Globalisasi dapat Mengancam Identitas Budaya Lokal

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk perbedaan bahasa, etnis, dan keyakinan agama. Keberagaman ini menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi hegemoni budaya global (Jadidah et al., 2023). Namun, dalam konteks globalisasi, negara-negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya lokal. Perkembangan pesat teknologi dan informasi mempercepat proses interaksi antar budaya, namun juga membuat budaya Indonesia semakin sulit dipertahankan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya asing. Mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, yang dapat mengikis rasa nasionalisme dan kepemilikan terhadap budaya lokal (Hibatullah, 2022; Jadidah et al., 2023).

Kemajuan teknologi memungkinkan akses mudah terhadap informasi dari seluruh dunia, yang pada gilirannya membuat masyarakat Indonesia lebih terbuka terhadap budaya luar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai-nilai lokal (Putri et al., 2021). Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap identitas budaya lokal, dengan memengaruhi berbagai aspek, mulai dari budaya, ekonomi, hingga gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda. Sementara globalisasi membawa peluang untuk pertukaran budaya, ia juga membawa tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Globalisasi mendorong dominasi budaya asing, terutama dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, yang sering muncul melalui media massa dan teknologi digital. Hal ini dapat menggeser budaya lokal, karena nilai dan norma yang diusung budaya asing sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Proses ini mengubah banyak tradisi lokal, dengan elemen-elemen budaya tradisional yang semakin tergeser oleh nilai-nilai budaya global. Masyarakat semakin cenderung mengutamakan budaya modern yang dianggap lebih maju dan relevan dengan perkembangan zaman, sementara nilai-nilai tradisional menjadi semakin terpinggirkan.

Arus komunikasi lintas negara berkontribusi pada homogenisasi budaya, di mana budaya global semakin mendominasi dan mengurangi keberagaman identitas budaya lokal. Fenomena ini terlihat dalam banyak hal, seperti adopsi tren mode, bahasa, dan gaya hidup dari negara-negara Barat yang menggantikan preferensi budaya lokal. Secara keseluruhan, globalisasi dapat memberikan dampak

besar terhadap nilai-nilai tradisional dan cara komunikasi budaya. Meskipun globalisasi membuka peluang untuk interaksi budaya yang lebih luas dan inovasi gaya hidup, ia juga berisiko mengancam identitas budaya lokal dan menyebabkan marginalisasi tradisi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian tradisi lokal, agar budaya nasional tetap terjaga dan berkembang seiring perubahan zaman.

Dampak Positif:

- a) Mendorong Interaksi Budaya yang Lebih Intens: Globalisasi membuka peluang untuk masyarakat Indonesia berinteraksi lebih intens dengan budaya asing, yang dapat memperkaya dan menambah keragaman budaya lokal. Hal ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang kehidupan di dunia internasional.
- b) Sumber Inspirasi Baru untuk Seni dan Kreativitas: Budaya asing sering kali menjadi inspirasi baru bagi perkembangan seni, musik, fashion, dan desain di Indonesia. Dengan menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda, masyarakat lokal dapat menghasilkan karya yang unik, mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas.
- c) Mengembangkan Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan: Paparan terhadap budaya asing dapat mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan, yang penting dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis serta mengurangi prasangka dan konflik.

Dampak Negatif:

- a) Hilangnya Identitas Budaya Lokal: Salah satu ancaman utama dari globalisasi adalah kemungkinan hilangnya identitas budaya lokal. Ketika budaya asing yang lebih dominan semakin masuk, nilai-nilai lokal yang telah lama dilestarikan dapat tergeser, mengancam kelestarian tradisi (Bangun & Kasim, 2024).
- b) Perubahan Nilai dan Norma Sosial: Pengaruh budaya asing dapat mengubah nilai dan norma yang telah lama dianut masyarakat lokal. Konflik budaya dapat muncul jika nilai-nilai asing tersebut bertentangan dengan norma budaya lokal yang sudah mapan, berpotensi merusak keharmonisan sosial.
- c) Konflik Budaya: Ketika nilai-nilai budaya asing bertentangan dengan norma-norma lokal, konflik budaya dapat terjadi, terutama jika sebagian orang mengadopsi budaya asing, sementara yang lain tetap mempertahankan budaya tradisional. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

Namun, globalisasi juga memberikan peluang untuk memperkenalkan budaya lokal ke dunia internasional, asalkan masyarakat dapat mengelola pengaruh asing dengan bijak. Pelestarian budaya lokal harus dilakukan dengan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan global dan penguatan identitas budaya. Strategi yang efektif, seperti pendidikan budaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan kebudayaan, dapat memastikan bahwa identitas budaya Indonesia tetap terjaga dan berkembang, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pelestarian identitas budaya ini penting untuk menjaga warisan leluhur dan memperkuat keunikan Indonesia di komunitas global.

Implementasi

Pendidikan global memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Namun, integrasi pendidikan global sering kali menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya kearifan lokal yang menjadi identitas budaya suatu komunitas. Kampung Adat Cireunde di Jawa Barat, Indonesia, menjadi contoh bagaimana komunitas lokal dapat mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Kampung Adat Cireunde dikenal karena kemampuannya mempertahankan tradisi dan kearifan lokal di era modern. Penelitian yang dilakukan oleh Juliansyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa pelestarian budaya di kampung ini dimulai dari lingkungan keluarga, dengan membangun kesadaran diri pada generasi muda melalui pendekatan tradisional seperti "langkah munggaran", pengaturan ruang

rumah, dan penguatan komunikasi keluarga. Selain itu, pendidikan berbasis tradisi di "bale atikan" berfungsi sebagai media untuk mendalami tradisi lokal. Dukungan dari pemerintah pusat diwujudkan melalui perlindungan hukum, seperti pengakuan terhadap beras singkong ("rasi") dan upacara adat "Tutup Tahun Saka Sunda" sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb), serta perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Namun, di tingkat pemerintah daerah, dukungan masih kurang optimal dalam hal pengembangan infrastruktur untuk mendukung pelestarian budaya.

Analisis Permasalahan:

Tantangan utama dalam mengintegrasikan pendidikan global dengan pelestarian kearifan lokal meliputi:

- a) Modernisasi dan Globalisasi: Arus informasi dan budaya global dapat menggeser nilai-nilai tradisional, menyebabkan generasi muda kurang mengenal atau menghargai budaya lokal mereka.
- b) Kurangnya Dukungan Infrastruktur: Meskipun ada dukungan dari pemerintah pusat, implementasi di tingkat daerah masih kurang optimal, terutama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung pelestarian budaya.
- c) Pendidikan yang Kurang Kontekstual: Sistem pendidikan formal sering kali tidak mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulumnya, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri.

Solusi:

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- a) Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum: Menggabungkan nilai-nilai dan pengetahuan lokal ke dalam mata pelajaran di sekolah, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai budaya mereka sambil tetap mendapatkan perspektif global.
- b) Pengembangan Infrastruktur Budaya: Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan dalam bentuk pembangunan fasilitas yang mendukung pelestarian budaya, seperti pusat kebudayaan, museum lokal, dan ruang belajar tradisional.
- c) Pendidikan Berbasis Komunitas: Melibatkan tokoh adat dan anggota komunitas dalam proses pendidikan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tradisional kepada generasi muda.
- d) Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang kearifan lokal, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas dan generasi mendatang.

Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara komunitas lokal, pemerintah, dan lembaga pendidikan, pelestarian kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan penerapan pendidikan global. Hal ini akan memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki identitas budaya yang kuat, sambil siap menghadapi tantangan dunia modern.

Simpulan

Pendidikan global dan kearifan lokal memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang berwawasan luas tanpa kehilangan identitas budayanya. Pendidikan global bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang isu-isu global, berpikir kritis, serta menghargai keberagaman budaya. Sementara itu, kearifan lokal berfungsi sebagai pijakan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun. Meskipun globalisasi membawa tantangan terhadap kelestarian budaya lokal, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menyeimbangkan pengaruh global dengan mempertahankan identitas budaya.

Dari studi kasus di Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, pendidikan tradisional, serta dukungan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang harmonis antara pendidikan global dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan agar generasi mendatang dapat bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Daftar Pustaka

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Lian, B. (2018). Pendidikan Global sebagai Instrumen Berbangsa dan Negara. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palembang*, 18–21.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Nadia, T. A., Violina, N. L., Kusumah, M., & Putri, J. (2024). JIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA PENDIDIKAN GLOBAL PERSPEKTIF : ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI , TRANSPORTASI , DAN KOMUNIKASI GLOBAL EDUCATION PERSPECTIVE : SCIENCE , TECHNOLOGY , TRANSPORTATION , AND COMMUNICATION JIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA. November, 5112–5123.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Oktarina, N. (2019). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 189–198.
- Rosmawati, R., Khery, Y., Pahriah, P., & ... (2021). Pembelajaran Berorientasi Kearifan Lokal dan Kepariwisata NTB di FSTT Universitas Pendidikan Mandalika. *Jurnal Ilmiah IKIP ...*, 8(1), 100–110. <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/4077>
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Suprpta, N. (2017). Keterkaitan Pendidikan Global Dengan Pendidikan Multikultural: Suatu Difusi Informasi Budaya Antar-Bangsa. *Revitalisasi Tata Kelola Perguruan Tinggi*, 2017, 65–81.
- Yani, M. D., & Martha, A. (2023). Pengertian, Tujuan dan Dampak Pendidikan Global. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 30065–30069. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11852%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/11852/9120>
- Nadlir, 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Ampel. Surabaya*.
- Rukiyati & Purwastuti, L. Andriani, 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016. UNY. Yogyakarta.
- Haris, Abd. 2010. Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Tantangan Globalisasi, Makalah tidak Publikasi.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9.
- Putri, Z., Azzahra, A., Furnamasari, Y. F., Dewi, D. A., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 N, 9232–9240.
- Bangun, Kasim, A. M. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. In *FUSION*, 1(2), 7–12.
-

-
- Juliansyah, B., Nurhelmi, A., Alfadhila, S. A., Dikarsa, A. A., Aceng, A., & Supriadi, S. (2024). Pelestarian Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi: Studi Kasus Kampung Adat Cirendeun. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(4), 235-241.
- Yusuf, Y., Nurfadillah, N., Sari, R., MR, L. F., & Burhan, N. C. (2024). Menganalisis Penerapan Budaya Tabe di Lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Preserving Cultural Heritage in Higher Education: A Study on the Integration of Tabe'. *Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 39-47.
- Baiti, J. N., Rosyidah, N. H., Isma, T. N. A., & Nafisah, S. (2024). Pendidikan dan Lingkungan Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Agen Perubahan. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(6), 132-145.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108-2115.
- Lestari, T. P. A. (2024). POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 9-9.
- Desy, W. L., & Made, A. W. (2024). LITERASI MULTIKULTURAL TERINTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI TITAB. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 96-104.
- Suherman, M., Soro, S. H., Zaman, B., Amalia, N., & Setiani, I. (2024). Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2431-2440.
-